

## Persepsi Guru dan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis *E-learning* Madrasah pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ferisa Laelah<sup>1\*</sup>, Ismail Sukardi<sup>1</sup>, Amalia Hasanah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

\*Corresponding Author Email: [ferisalaelah@yahoo.com](mailto:ferisalaelah@yahoo.com)

---

### ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru dan peserta didik terhadap pembelajaran berbasis *e-learning madrasah* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Palembang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Persepsi guru SKI dan peserta didik terhadap penerapan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah menunjukkan persepsi positif dan adapun yang negatif. Ditinjau dari komponen persepsi kognitif guru SKI dan peserta didik memberikan persepsi positif serta telah mengetahui pembelajaran berbasis *E-learning madrasah*. Ditinjau dari komponen persepsi konatif guru SKI dan peserta didik memberikan persepsi positif dari persiapan apa saja yang diperlukan hingga aktivitas apa saja yang dilaksanakan pada pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Ditinjau dari komponen persepsi afektif terdapat 2 orang guru SKI dan 3 orang peserta didik memberikan persepsi positif dan 3 orang guru SKI dan 5 orang peserta didik memberikan persepsi negatif. Selain itu, persepsi guru SKI dan peserta didik terhadap kebermanfaatan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah menunjukkan bahwa persepsi positif dan adapun yang negatif. Ditinjau dari komponen persepsi kognitif guru SKI dan peserta didik memberikan persepsi positif serta telah mengetahui bagaimana manfaat pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Ditinjau dari komponen persepsi konatif guru SKI dan peserta didik memberikan persepsi positif dari tindakan apa yang dimanfaatkan pada fitur di *e-learning* madrasah hingga aktivitas-aktivitas apa saja yang dilaksanakan pada pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Ditinjau dari komponen persepsi afektif terdapat 2 orang guru SKI dan 3 orang peserta didik memberikan persepsi positif dan 3 orang guru SKI dan 5 orang peserta didik memberikan persepsi negatif.

Kata Kunci: Persepsi Guru dan Peserta Didik, Pembelajaran berbasis *E-learning* Madrasah, Sejarah Kebudayaan Islam.

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

Submitted,	November 12, 2021
Revised,	December 04, 2021
Accepted,	December 26, 2021

---

#### *How to Cite:*

Laelah, F., Sukardi, I., & Hasanah, A. (2021). Persepsi Guru dan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis *E-learning* Madrasah pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 91-99.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14663>

## PENDAHULUAN

Dunia saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang terlihat dari kemajuan teknologi dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan yang pesat. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perkembangan sumber daya manusia agar mampu mengikuti persaingan yang semakin kompetitif (Sari, Rahmat, & Arifah, 2020). Tidak dipungkiri lagi, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan generasi bangsa. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan. Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan secara terencana, bertujuan untuk mencapai suasana belajar yang aktif, mampu mengembangkan potensi yang ada seperti kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, spiritual, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, ataupun untuk masyarakat, bangsa, dan negara (Rahayu, 2017).

Perkembangan ilmu teknologi saat ini menghadirkan paradigma baru dalam dunia pendidikan mulai pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran yang bisa dilakukan dengan jarak jauh. Adanya pengeseran dalam proses pembelajaran dimana interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan media-media komunikasi seperti komputer, internet, dan sebagainya (Sofiana, 2015). Selain itu, kondisi Indonesia saat ini yang telah dihadapkan dengan pandemi *corona virus* yang mengharuskan semua jenjang pendidikan dipaksa beradaptasi untuk melaksanakan proses pembelajaran secara jarak jauh dari rumah (Atsani, 2020). Konsep pembelajaran jarak jauh ini kemudian dikenal dengan sebutan *e-learning*, yang telah mempengaruhi transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital baik secara konten maupun sistem (Anshori, 2016). Penggunaan teknologi informasi berupa *e-learning* menjadi suatu bentuk inovasi baru dalam pendidikan, diharapkan proses pembelajaran yang dilakukan dapat berkembang serta dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Mata pelajaran SKI merupakan salah satu mata pelajaran yang juga membutuhkan inovasi dalam pembelajaran terlebih pada keadaan pandemi. Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam, Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Mata pelajaran SKI yang berorientasi dengan sejarah membutuhkan visualisasi pada materinya yakni mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam pembelajaran sebagai media yang bersifat inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam penerapan *e-learning* ke dalam pendidikan, cukup banyak jenisnya, dari media yang sederhana sampai ke media yang kompleks yang mempunyai teknologi tinggi. Kementerian Agama telah meresmikan sebuah aplikasi, yaitu *e-learning madrasah* pada awal tahun 2020. Peresmian *e-learning madrasah* sangat bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi sekarang ini (Hikmah, 2020). MTs Negeri 1 Palembang sebagai salah satu lembaga pendidikan dibawah Kementerian Agama mengambil keputusan untuk memanfaatkan aplikasi *e-learning madrasah* yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. *e-learning madrasah* memiliki beberapa fungsi yakni: kelas *online* dimulai dari awal proses pembelajaran, membuat standar kompetensi, rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, bahan ajar, jurnal guru, pengolahan evaluasi harian, ujian berbasis komputer, pengolahan raport dan video *conference*.

Berdasarkan observasi di sekolah, penggunaan *e-learning* masih mengalami banyak masalah seperti jaringan yang kurang mendukung dan kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan media elektronik. Selain itu juga, guru SKI menuturkan bahwasannya minat belajar peserta didik secara umum terdampak dengan diberlakukannya sistem belajar jarak jauh di MTs Negeri 1 Palembang, tidak sedikit ditemukan peserta didik disana yang kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar jarak jauh, karena terbiasa dengan situasi dimana mereka berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dan juga para pendidik. Tentunya situasi yang berbeda akan didapatkan ketika tidak berinteraksi secara langsung. Begitupun yang dialami oleh peserta didik, mereka mengatakan bahwasanya pembelajaran yang dilakukan menjadi membosankan karena konsep atau media yang terbilang kurang menarik untuk dipelajari, juga karena pendidik yang kurang memahami teknologi informasi dan komunikasi, sehingga pendidik tak banyak berkreasi dalam membuat media pembelajaran yang menarik untuk di pelajari bersama. Menanggapi hal yang demikian sebagai seorang pendidik sudah seharusnya untuk kreatif dalam berinovasi menyiapkan media, konsep juga model pembelajaran, agar kiranya pembelajaran menjadi efektif, menarik dan mudah diterima oleh peserta didik yang melakukan pembelajaran jarak jauh.

Persepsi guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan *e-learning* perlu dikaji. Berdasarkan penelitian Atika, Hermawan, & Alfianti (2021) guru dan peserta didik merupakan syarat penting terjadinya proses belajar mengajar. Penting bagi guru dan peserta didik merasa nyaman dan leluasa dalam pembelajaran menggunakan *e-learning*. Pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* ditujukan agar siswa memperoleh kemudahan dalam menerima pembelajaran. Oleh karena itu, persepsi guru dan peserta didik terhadap penggunaan *e-learning* tetap perlu diperhatikan. Selain itu, Deva, Fadhilaturrehmi, Kusuma (2021) mengatakan istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek tertentu. Secara umum, persepsi mempunyai banyak pengertian. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat (panca) indera atau juga disebut proses sensoris.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dalam pendekatan deskriptif ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada saat dilakukannya penelitian. Pendekatan deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan (Arikunto, 2014).

Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang guru sejarah kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Palembang, dan 8 orang peserta didik kelas IX yang mana mereka merupakan perwakilan dari setiap kelas dikarenakan mereka yang merasakan proses kegiatan pembelajaran daring menggunakan *e-learning* madrasah berlangsung. Peneliti mengambil beberapa informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan tertentu dari peneliti (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan melakukan kegiatan wawancara terhadap guru dan peserta didik untuk mendapatkan informasi terkait respon dan tanggapan mereka tentang pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Selain itu,

menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu tangkapan layar (*screenshot*) *e-learning* madrasah beserta dokumentasi proses kegiatan pembelajaran melalui *e-learning* madrasah penelitian ini.

Proses dalam menganalisis data dimulai dengan menelaah terlebih dahulu seluruh data yang telah didapatkan dari berbagai sumber, yakni dari wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari maka langkah yang harus ditempuh selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan tahapan proses pemilihan, penyortiran, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi dari data kasar yang didapatkan dari catatan-catatan lapangan (Sugiyono, 2018). Data yang didapatkan dalam penelitian lapangan tentunya dalam jumlah yang banyak, oleh karena itu semakin lama seorang peneliti berada di lapangan maka akan semakin banyak pula jumlah data yang ia dapatkan, semakin kompleks, dan tentunya menjadi semakin rumit, sehingga peneliti harus bisa mencatatnya dengan cermat dan penuh ketelitian. Oleh karena hal tersebut maka di perlukan analisis data yang berupa mereduksi data. Setelah dilakukan proses reduksi, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyajian data, penyajian data dilakukan dengan tujuan agar data dapat terorganisir.

Dalam menyajikan data dengan bentuk kualitatif yang paling sering digunakan oleh beberapa peneliti adalah penyajian dalam bentuk teks naratif. Selanjutnya melakukan seluruh rangkaian pengumpulan dan analisis terhadap data yang didapat, tahapan selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun kedalam bentuk kesimpulan. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk pernyataan yang dapat mewakili hasil penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Berbasis *E-learning* Madrasah pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Persepsi dari guru mencerminkan sikap atau perilaku mereka berasal dari pengamatan. Hasil pengamatan tersebut akan memunculkan sebuah persepsi dimana persepsi tersebut bisa ke arah positif atau ke arah negatif tergantung dari pengamatan setiap individunya (Suryani & Tripalupi, 2021). Wood (2013) menyatakan bahwa persepsi terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu: komponen kognitif, konatif, dan afektif. Berikut elaborasi temuan masing-masing komponen persepsi ditinjau dari penerapan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah.

Dalam komponen kognitif, persepsi mengacu pada pengetahuan, pendapat, atau keyakinan guru terhadap penerapan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Ternyata semua guru sejarah kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Palembang memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Secara pengetahuan, semua informan sudah mengetahui apa itu pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah dan bagaimana menerapkan pembelajaran ini. Dalam hal ini semua guru setuju dan menyebutkan bahwa pembelajaran ini menggunakan media pembelajaran *e-learning* madrasah produk Kementerian Agama yang ditujukan untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih terstruktur, menarik dan interaktif.

Dalam komponen konatif, persepsi mengacu pada tindakan atau aktivitas guru. Semua guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah pada ranah konatif ini. Para guru memberikan informasi dari persiapan apa saja yang di perlukan di pembelajaran berbasis *E-learning* madrasah hingga aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam kelas. Guru membekali diri mereka dengan mengikuti berbagai pelatihan tentang pembelajaran berbasis *E-learning* madrasah, baik itu belajar dengan sesama guru atau

pembekalan dari operator sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2020) mengungkapkan bahwa tutor subaya dilakukan di MTs N 4 Gunungkidul antar guru bekerjasama untuk mempelajari pemanfaatan *e-learning* madrasah agar kemampuan guru dapat meningkat. Guru menerangkan bahwa mereka juga mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan mempersiapkan media pembelajaran berupa video pembelajaran, *power point*, dan lain-lain. Ketika pembelajaran daring ini, guru mempersiapkan *laptop*, *smartphone*. Pada *E-learning* madrasah guru mendesain perencanaan pembelajaran dengan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan mempersiapkan media pembelajaran berupa video pembelajaran, *power point*, dan lain-lain.

Komponen afektif mengacu pada perasaan atau dimensi emosional. Ditemukan bahwa sebagian guru memiliki persepsi yang positif dan negatif terhadap penerapan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Persepsi positif yang dinyatakan oleh 2 orang guru SKI yang menyatakan bahwa *e-learning* madrasah fleksibel digunakan dikarenakan bisa diakses dimana saja dan juga bisa membuat serta melatih peserta didik untuk mandiri dalam belajar dikarenakan semasa pandemi proses belajar mengajar dilakukan secara online yang tentunya akan mendorong dan menuntut peserta didik juga belajar mandiri dirumah. Namun ada sebagian guru yang memiliki persepsi negatif, hal ini dinyatakan oleh 3 orang guru SKI yang menyatakan bahwa penyampaian materi di *e-learning* madrasah belum tersampaikan dengan maksimal dikarenakan penjelasan materi tidak sedetail sebagaimana pada tatap muka biasa serta beberapa peserta didik kurang antusias dan kurang aktif dalam hal bertanya, menjawab, serta memberikan pendapat ketika proses belajar berlangsung. Selain itu penggunaan *e-learning* madrasah di MTs Negeri 1 Palembang kurang intens digunakan dan harus dibantu dengan aplikasi lainnya yaitu *whatsapp* atau *zoom meetings*.

Selain itu, adapun persepsi guru terhadap kebermanfaatan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah yang ditinjau dari komponen kognitif, konatif, dan afektif. Dalam komponen kognitif, persepsi mengacu pada pengetahuan, pendapat, atau keyakinan guru terhadap manfaat pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Hasil menunjukkan bahwa semua guru memiliki persepsi yang positif tentang kebermanfaatan yang terdapat pada *e-learning* madrasah. Semua informan sudah mengetahui bagaimana manfaat pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Dalam hal ini guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan persepsi bahwa secara garis besar ada lima menu yang terdapat di *e-learning madrasah* yang dapat dimanfaatkan oleh guru, yakni: forum madrasah, kelas *online*, kalender, komunikasi, dan notifikasi. Selain itu guru yang mengampu mata pelajaran ini juga bisa memanfaatkan fitur yang ada di *e-learning* madrasah seperti kelas *online*, timeline kelas, mengisi kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) serta mengisi kriteria ketuntasan minimal (KKM), memanfaatkan fitur absensi kelas *online*, bahan ajar, CBT (*Computer Based Test*).

Dalam komponen konatif, persepsi mengacu pada tindakan atau aktivitas guru. Semua guru memiliki persepsi positif dalam memanfaatkan fitur yang terdapat pada *e-learning* madrasah ditinjau dari ranah konatif. Para guru memberikan informasi dari tindakan apa yang dimanfaatkan pada fitur di *e-learning* madrasah hingga aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam kelas. Dalam hal ini guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Negeri 1 Palembang memberikan persepsi bahwa mereka yang mengampu mata pelajaran ini bisa masuk ke *e-learning* madrasah, menyusun RPP terlebih dahulu dan mengisi data RPP di fitur rencana pembelajaran dan membuat kelas *online* sejumlah kelas yang diampu. Kemudian guru juga memanfaatkan fitur *timeline* kelas maupun forum madrasah untuk mengirimkan keterangan atau petunjuk tentang pembelajaran sehingga peserta didik bisa membaca komentar tersebut. Lalu di *e-learning* madrasah terdapat fitur *video conference* untuk melaksanakan pembelajaran *online* namun guru SKI di MTs Negeri 1 belum memanfaatkan fitur sepenuhnya

dikarenakan di dalamnya tidak terdapat menu *sharescreen* untuk menampilkan *slide* PPT dan sebagainya. Selanjutnya guru memanfaatkan fitur Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan mengisi fitur Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari mata pelajaran yang diampu dan bisa diakses oleh peserta didik. Guru memanfaatkan fitur bahan ajar yang terdapat di *e-learning* madrasah untuk mengirimkan bahan ajar sebagai bahan untuk belajar peserta didik yang bereksistensi file *pdf*, PPT bahkan juga bisa berupa video maupun *link* video. Guru juga memanfaatkan fitur CBT (*Computer Based Test*) yang dapat berbentuk *multiple choice*, jawaban pendek, maupun uraian untuk melakukan penilaian dengan tujuan mengukur ketercapaian kompetensi yang diajarkan. Guru juga memanfaatkan fitur absensi kelas *online* yang terdapat di *e-learning* madrasah untuk memonitor aktifitas peserta didik di kelas mata pelajaran yang diampunya.

Komponen afektif mengacu pada perasaan atau dimensi emosional. Dalam hal ini ulasan emosional terkait kebermanfaatan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah yang dirasakan guru. Hasil yang ditemukan adalah sebagian guru memiliki persepsi yang positif dan negatif terhadap kebermanfaatan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Terdapat 2 guru SKI menyatakan persepsi positifnya bahwa penggunaan *e-learning* madrasah sangat bermanfaat dengan fitur-fitur yang ada, mempermudah serta praktis dimanfaatkan. Terdapat beberapa manfaat penting dari *e-learning* madrasah yaitu 1) dari segi pemahaman materi pelajaran peserta didik akan dapat mengakses *resources* dari berbagai sumber tanpa batas. 2) dari segi proses pembelajaran akan terjadi kegiatan pembelajaran tanpa batas waktu, artinya peserta didik bisa akses dan mengulang-ngulang materi kapan saja. 3) dari aspek penilaian terdapat ruang yang tak terbatas untuk menyimpan, memproses maupun melihat kembali hasil penilaian. Selain itu, 3 guru SKI menyatakan persepsi negatifnya bahwa pembelajaran daring dengan memanfaatkan *e-learning* madrasah belum sepenuhnya efektif apabila digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran daring dengan memanfaatkan *E-learning* madrasah belum efektif dikarenakan: 1) kurangnya pemahaman materi dari penjelasan yang telah diberikan guru sehingga membuat semangat belajar peserta didik menurun. 2) jika dibandingkan tatap muka tentu lebih efektif dan bermanfaat karena jika ada materi berbentuk video atau film tentu lebih mudah ketika secara langsung sehingga tidak memakan banyak kuota bagi peserta didik yang minim kuota.

### **Persepsi Peserta Didik terhadap Pembelajaran Berbasis *E-learning* Madrasah pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Persepsi dari peserta didik mencerminkan sikap atau perilaku mereka berasal dari pengamatan. Hasil pengamatan tersebut akan memunculkan sebuah persepsi dimana persepsi tersebut bisa ke arah positif atau ke arah negatif tergantung dari pengamatan setiap individunya. Berikut persepsi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang ditinjau dari aspek kognitif, konatif, dan afektif. Dalam komponen kognitif, persepsi mengacu pada pengetahuan, pendapat, atau keyakinan peserta didik terhadap penerapan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Ternyata semua peserta didik memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran berbasis *E-learning* madrasah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Secara pengetahuan, semua peserta didik sudah mengetahui apa itu pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah dan bagaimana menerapkan pembelajaran ini. Dalam hal ini semua peserta didik setuju dan menyebutkan bahwa pembelajaran ini menggunakan media pembelajaran *e-learning* madrasah yang ditujukan untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih terstruktur, menarik dan interaktif.

Dalam komponen konatif, persepsi mengacu pada tindakan atau aktivitas peserta didik. Semua peserta didik memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berbasis *e-learning*

madrasah pada ranah konatif ini. Para peserta didik memberikan informasi dari persiapan apa saja yang di perlukan di pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah hingga aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam kelas. Peserta didik membekali diri mereka dengan mengikuti berbagai pelatihan tentang pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah, baik itu belajar dengan sesama peserta didik, guru atau pembekalan dari operator sekolah. Kemudian sebelum pembelajaran dimulai peserta didik menyiapkan diri dengan membaca materi dari berbagai referensi untuk mengkonstruksi pengetahuan terkait materi yang akan diajarkan oleh guru. Peserta didik menerangkan bahwa mereka mengunduh bahan materi, melakukan absensi kelas, mengumpulkan tugas, melaksanakan penilaian atau ujian berbasis *online* (CBT) dan lain-lain. Ketika pembelajaran daring ini, peserta didik mempersiapkan *laptop* dan *smartphone*.

Komponen afektif mengacu pada perasaan atau dimensi emosional. Ditemukan bahwa sebagian peserta didik memiliki persepsi yang positif dan negatif terhadap penerapan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Persepsi positif yang dinyatakan oleh 3 orang peserta didik menyatakan bahwa penerapan *e-learning* madrasah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cukup optimal, fleksibel digunakan serta mendorong mereka belajar mandiri di rumah dan didukung juga dengan peserta didik yang terbiasa menggunakan teknologi di aktivitas sehari-harinya. Namun ada sebagian peserta didik yang memiliki persepsi negatif, hal ini dinyatakan oleh 5 orang peserta didik yang menyatakan bahwa penggunaan *e-learning* madrasah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yakni penjelasan materi kurang detail, kurang keaktifan juga dalam bertanya, berpendapat secara langsung, kurang antusias (bersemangat) dalam belajar melalui *e-learning* madrasah. Selain itu penggunaan *e-learning* madrasah di MTs Negeri 1 Palembang yang kurang intens digunakan dan harus dibantu dengan aplikasi lainnya yaitu whatsapp atau zoom meetings.

Selain itu, adapun persepsi peserta didik terhadap kebermanfaatan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah yang ditinjau dari komponen kognitif, konatif, dan afektif. Dalam komponen kognitif, semua peserta didik memiliki persepsi yang positif tentang kebermanfaatan yang terdapat pada *e-learning madrasah*. Secara pengetahuan, semua informan sudah mengetahui bagaimana manfaat pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah dan bagaimana menerapkan pembelajaran ini. Dalam hal ini salah satu peserta didik memberikan persepsi bahwa *e-learning* madrasah bahwa aplikasi yang dibuat oleh Direktorat KSKK Madrasah dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, peserta didik memanfaatkan fitur yang ada di *e-learning* madrasah seperti bergabung atau menambahkan ruang kelas *online*, *timeline* kelas, fitur bahan ajar, absensi kelas *online*, CBT (*Computer Based Test*).

Dalam komponen konatif, semua peserta didik memiliki persepsi positif dalam memanfaatkan fitur yang terdapat pada *e-learning* madrasah ditinjau dari ranah konatif. Peserta didik memberikan informasi dari tindakan apa yang dimanfaatkan pada fitur di *e-learning* madrasah hingga aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam kelas. Peserta didik menerangkan bahwa mereka bisa masuk ke *e-learning* madrasah dan bergabung ke kelas *online*. Peserta didik memanfaatkan fitur *timeline* kelas untuk melihat keterangan atau petunjuk tentang pembelajaran. Kemudian di *e-learning* madrasah terdapat fitur *video conference* untuk melaksanakan tatap muka *online* namun, peserta didik menerangkan bahwa mereka belum memanfaatkan fitur ini karena di dalamnya tidak terdapat menu *sharescreen* untuk menampilkan *slide* PPT dan sebagainya. Selain itu, *video conference* di *e-learning* madrasah ini masih terbilang baru sehingga peserta didik juga masih asing untuk memanfaatkannya. Selanjutnya peserta didik memanfaatkan fitur bahan ajar untuk mengunduh bahan ajar sebagai bahan untuk belajar serta melihat tugas-tugas yang diberikan oleh guru, bisa berupa file word, *pdf*, PPT bahkan juga bisa berupa video maupun *link* video. Peserta didik juga memanfaatkan

fitur CBT (*Computer Based Test*) untuk penilaian dengan mengerjakan soal berbentuk *multiple choice*, jawaban pendek maupun uraian. Peserta didik memanfaatkan fitur kalender akademik untuk melihat agenda madrasah dan memanfaatkan fitur absensi kelas *online* untuk dimonitoring oleh guru serta penilaian kehadiran peserta didik.

Komponen afektif mengacu pada perasaan atau dimensi emosional. Dalam hal ini ulasan emosional terkait kebermanfaatan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah yang dirasakan peserta didik. Ditemukan bahwa sebagian peserta didik memiliki persepsi yang positif dan negatif terhadap kebermanfaatan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Terdapat 3 peserta didik menyatakan persepsi positifnya bahwa pembelajaran daring menggunakan *e-learning* madrasah cukup bermanfaat dan efektif karena materi yang disajikan disana bisa diakses dan dibaca berulang kali sehingga pemahaman materi bertambah, selain itu bisa mencari tahu materi dari berbagai referensi di internet. Namun berbeda pendapat dengan 5 peserta didik lainnya yang menyatakan persepsi negatifnya bahwa pembelajaran daring dengan memanfaatkan *e-learning* madrasah belum sepenuhnya efektif apabila digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mereka juga berpendapat bahwa pembelajaran daring dengan memanfaatkan *e-learning* madrasah belum efektif karena pertama, kurangnya pemahaman materi dari penjelasan yang telah diberikan guru sehingga membuat semangat belajar kami menurun. Kedua, jika dibandingkan tatap muka tentu lebih efektif dan bermanfaat karena jika ada materi berbentuk video atau film tentu lebih mudah ketika secara langsung sehingga tidak memakan banyak kuota bagi peserta didik yang minim kuota. Ketiga, ada beberapa materi SKI yang menampilkan situs-situs video materi yang mendukung pemahaman kami, namun alangkah baiknya jika didukung pembelajaran tatap muka sehingga penjelasan materi lebih detail daripada penjelasan melalui daring yang hanya sekilas saja.

## KESIMPULAN

Persepsi guru SKI dan peserta didik terhadap penerapan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah menunjukkan persepsi positif dan adapun yang negatif. Ditinjau dari komponen persepsi kognitif guru SKI dan peserta didik memberikan persepsi positif serta telah mengetahui pembelajaran berbasis *E-learning madrasah*. Ditinjau dari komponen persepsi konatif guru SKI dan peserta didik memberikan persepsi positif dari persiapan apa saja yang diperlukan hingga aktivitas apa saja yang dilaksanakan pada pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Ditinjau dari komponen persepsi afektif terdapat 2 orang guru SKI dan 3 orang peserta didik memberikan persepsi positif dan 3 orang guru SKI dan 5 orang peserta didik memberikan persepsi negatif. Selain itu, persepsi guru SKI dan peserta didik terhadap kebermanfaatan pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah menunjukkan bahwa persepsi positif dan adapun yang negatif. Ditinjau dari komponen persepsi kognitif guru SKI dan peserta didik memberikan persepsi positif serta telah mengetahui bagaimana manfaat pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Ditinjau dari komponen persepsi konatif guru SKI dan peserta didik memberikan persepsi positif dari tindakan apa yang dimanfaatkan pada fitur di *e-learning* madrasah hingga aktivitas-aktivitas apa saja yang dilaksanakan pada pembelajaran berbasis *e-learning* madrasah. Ditinjau dari komponen persepsi afektif terdapat 2 orang guru SKI dan 3 orang peserta didik memberikan persepsi positif dan 3 orang guru SKI dan 5 orang peserta didik memberikan persepsi negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, S. (2016) Strategi Pembelajaran di Era Digital (Tantangan Profesionalisme Guru di Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 194-202
- Arikunto, S. (2014). *Manajemen Penulisan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Atika, D., Hermawan, S., & Alfianti, D. (2021). Persepsi Siswa, Orang Tua, dan Guru Terhadap Penggunaan E-Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII-A di MTsN 2 Banjarmasin. *Locana*, 4(1), 39-50.
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-93.
- Deva, A. S., Fadhilaturrahmi, F., & Kusuma, Y. Y. (2021). Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Online di Masa Virus Corona. *Indonesian Research Journal on Education*, 1(2), 55-63.
- Hikmah, S. (2020). Pemanfaatan E-learning Madrasah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi di MIN 1 Rembang. *Edutrained J. Pendidik dan Pelatih*, 4(2), 73-85.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. (2008). Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia.
- Rahayu, L. P. (2017). Efektivitas Strategi Pembelajaran Flipped Classroom pada Materi Pythagoras SMP Kelas VIII Ditinjau Berdasarkan Gender. *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Islami)*, 1(1), 173-177.
- Sari, I. P., Rahmah, P. J., & Arifah, M. N. (2020). Pengaruh E-Learning Terhadap HOTS (Higher Order Thinking Skills) Mahasiswa Universitas Islam Indonesia. *At-Thullab Mahasiswa Studi Islam*, 2(2), 442-454.
- Sofiana, N. (2015). Implementasi Blended Learning Pada Mata Kuliah Extensive Listening. *Jurnal Tarbawi*, 12(1), (2015), 59-70.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. N. A., & Tripalupi, L. E. (2021). Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Daring Pada Masa (Pandemi Covid-19) di SMP Negeri 1 Sawan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(2), 340-351.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.